



ANTOLOGI PUISI

KEMBALIKAN INDONESIA KAMI

Wigi Sutrisno

**ANTOLOGI PUISI
KEMBALIKAN INDONESIA KAMI**

WIGI SUTRISNO



GETPRESS INDONESIA

**ANTOLOGI PUISI
KEMBALIKAN INDONESIA KAMI**

Penulis : Wigi Sutrisno

ISBN : 978-623-125-681-2

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

SEBUAH PENGANTAR: Makrifat Sebuah Puisi

Puisi mengajarkan tentang nilai rasa. Ia berbicara seputar dunia yang hanya bisa diselami dengan perasaan dan jiwa. Dunia tersebut hadir dan dibangun oleh imajinasi yang sangat luas. Puisi memberi ruang kepada setiap orang yang membaca maupun yang menulis untuk memberikan tafsiran-tafsiran yang menggugah perasaan. Ada peristiwa-peristiwa yang tidak dapat digambarkan mata namun terlukiskan melalui untaian kata-kata dalam puisi. Puisi seperti perjalanan hidup yang tidak mudah untuk dipahami namun sekali kita dapat mengartikan makna-makna dalam puisi maka kita akan menemukan Makrifat dari sebuah puisi.

Menulis puisi tidak hanya sebatas menyampaikan imajinasi saja akan tetapi puisi dapat mengungkapkan kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Kita dapat menyelami perasaan penyair lebih jauh. Kita bisa melihat gaya hidupnya, kita bisa melihat isi pikirannya dan kita dapat merasakan kesedihan, kesakitan, bahagia dan gembira melalui puisi-puisi yang ditulisnya.

Puisi-puisi dalam buku ini merupakan cerminan dari pengalaman penulis dalam melihat kenyataan. Ini bagian dari ekspresi diri yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Penulis berharap puisi ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan bacaan saja tapi bisa dijadikan sebagai bahan renungan supaya kita bisa bermakrifat seperti makrifat puisi dimana yang pada hakikatnya adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi.

DAFTAR ISI

SEBUAH PENGANTAR: makrifat Sebuah Puisi.....	i
DAFTAR ISI	ii
Mencintaimu Dengan Setia.....	1
Sajak-Sajak Hati Yang patah	2
Waktu	3
Jika Aku Pulang	4
Dibawa Ajal	5
Virus Internet.....	6
Sejak Dirimu Pergi	8
Aku dan Kenangan Tentangmu.....	9
P!.....	10
Pak Guru Hasan Basri	11
Kepada Engkau Satu-satuNya.....	12
Apakah Nanti Kau Tidak Akan Menyesal?	13
Indonesiaku Kini	15
Kembalikan Indonesia Kami.....	17
Setelah Merdeka Apa yang Tersisa dari Indonesia?.....	18
Kaulah Diamku.....	20
Aku Ingin Bertemu	21
Cinta Dunia Maya.....	22
Ziarah Kubur	23
Aku Ada di Antara Kita	25
Setelah Perjalanan Ini.....	26
Jangan Ragu.....	27

Percakapan Ruh dan Raga.....	28
Bukan Aku Yang Tidak Setia	30
Semisal Kita	31
Aku Merasa kau Masih Ada	32
Sawah-sawah yang Mati	34
Semenanjung Paling Ujung	35
Waktu-Waktu Bersamamu	36
Sawah-Sawah Kita Yang Sepi	37
Dalam Pandangan Oligarki	38
Sore Itu Di Barung-Barung Belantai	39
Di Pinggangmu Teluk-Teluk Melengkung	40
Aku Hanya Ingin Sekolah.....	41
Bila Ada Yang Paling Terang.....	42
Saat Kita Ditanya-I	43
Dulu di desaku.....	44
Kebiasaan Orang-Orang kampung.....	46
Kota yang Sombong.....	48
Sebatang Pohon Jati Di Hutan	49
Patah Hati.....	50
Hujan Yang jatuh	51
Makrifat Sebuah Puisi	52
TENTANG PENULIS	53

Mencintaimu Dengan Setia

Masihkah kamu mengingatnya
Ketika itu, di bawah langit merah jingga
Aku berjanji setia
Mencintaimu selamanya

Aku mencintaimu sekuat tenaga
Ku jaga dengan doa-doa
Ku rangkai dengan bunga-bunga
Ku kalungkan sepenuh jiwa

Aku mencintaimu dengan setia
Serupa hujan yang merintik dengan gigilnya
Serupa malam yang bercumbu dengan gelapnya
Serupa langkah kaki yang beriringan bersama

Sajak-Sajak Hati Yang patah

12 Maret di sebuah persimpangan
Hujan jatuh meremang
Merintikan lukaku dan segala kenangan

Aku mencintaimu dengan segala yang ada
Namun kau pergi dengan segala usaha
Kau patahkan hatiku
Ketika hujan jatuh satu-satu

Aku terduduk dalam diam
Diguyur luka yang menghujam
Dibelenggu dingin dan dihantam gigil yang mematahkan tulang-
tulang
Aku remuk
Jiwaku terpuruk
Kau pergi melepas peluk

Waktu

Waktu-waktu berlari dan berpacu
Serupa napas yang teratur dari hidung ke paru-paru
Ia tenang tapi berlari kencang
bagai kuda yang memburu dalam perang

apakah kamu yang mengendalikannya?
Tentu saja bukan!
Kapanpun kau bisa dimatikan
Bukankah Tuhan sudah mengatakan
Semua kita akan dikembalikan?

Jika Aku Pulang

Jika Aku Pulang
Aku ingin pulang dengan telanjang
Tanpa dosa dan hutang
Tanpa tangis dan ratapan
Biarlah aku terbaring sendirian

jika aku pulang
aku ingin pulang dengan tenang
dengan Husnul Khotimah
tanpa tuntutan orang-orang

jika aku pulang
aku ingin pulang dengan senang
tak ada ratap pilu juga pekik ngilu
kecuali doa-doa yang mengantarkan aku
ke pembaringanku

Jika aku pulang
aku ingin pulang dalam ridho-Mu
dalam rahmat-Mu dan dalam ampunan-Mu

Dibawa Ajal

Dia telah pergi ke langit yang jauh
Ke dalam duka yang gaduh
Ke dalam mata yang jenuh
Ke dalam mimpi yang luruh

Ia telah menghilang ke balik bayang-bayang
Ke dalam lamunan panjang
Ke dalam angan-angan
Ke dalam hati yang lapang

Ia telah menjadi malam gulita
Yang me-isakkan tangis ke dada
Yang memerihkan rindu ke jiwa
Yang memalunkan duka

Ia menjadi kabut malam
Menutup pandangan
Mengalungkan gamang
Merangkai kematian

Virus Internet

Di kampung-kampung hingga kota hari ini
Anak-anak sibuk sekali
Mereka tidak berinteraksi
Terikat handphone dan sinyal wifi

Di warung-warung tepi jalan
Kedai-kedai, cafe dan restoran
juga di sekolah ketika sedang mengikuti pelajaran
bahkan hingga larut tengah malam
mereka bernyanyi, berjoget dan menari
Sesekali tersulut emosi
Lalu bercarut pungkang
Kata kasar
dan caci maki

di kampung-kampung hingga kota hari ini
para orangtua sibuk sekali
bekerja dari pagi sampai pagi
katanya untuk menafkahi
tapi anaknya mengkonsumsi
radiasi, radikalisasi, dan pornoaksi
Siapa yang peduli?
Tidak adaaaaa!!!!!!
kita sibuk sendiri
lupa menasehati

di komplek-komplek tengah kota
hingga rumah-rumah sampai desa
juga di kantor-kantor
dan Pos pemuda

bahkan di rumah ibadah
kita sibuk sendiri-sendiri
tidak mau mengajari
lupa menasehati
Siapa yang peduli?

Sejak Dirimu Pergi

Sejak dirimu pergi
Aku bukan diriku lagi
aku menjelma suara-suara sumbang
Yang kesakitan ditusuk kenangan

Sejak dirimu tiada
Aku bagaikan hujan yang tak ingin reda
Sepanjang hari menangis tanpa suara
terbenam diguyur luka

Sejak Engkau tak kembali
Aku telah menjadi malam yang sunyi
Dengan langit tanpa bintang
Dengan jiwa tanpa penenang
Dengan hati yang telah hilang

Aku dan Kenangan Tentangmu

Malam ini
Menceritakan tentang kau dan aku
Kita duduk di ruang tamu
Dengan kentang goreng, 2 bungkus mie ayam
Dan 2 gelas Kopi susu

Hujan turun begitu lebat
Katamu padaku
“Malam ini hanya ada kita”

Kopi mengepulkan asap cinta
kita mencicipi kentang goreng renyah
dicelup sambal saus tomat pedas merah
lalu mie ayam dengan daging bakso bulat
terhidang sangat lezat

kopi susu kita tinggal setengah
sementara malam semakin ke tengah
dan hujan juga tak mau kalah
kita masih ingin bercerita dan menghabiskan kopi susu
kita yang pasrah

P!

Hai!

P!

P!

P!

Pesan masuk dari orang tak di kenal

P!

P!

P!

Kira-kira ini siapa ya? Kenapa tak ada namanya?

P!

P!

P!

Dia mengirim lagi pesan padaku

P!

P!

P!

Siapa yang mengirim pesan padaku?

Tidak ada kontakunya di HP ku

P!

P!

P!

Tak Usah dibalas

Aku tak kenal

Kita tak kenal

Pak Guru Hasan Basri

Pak guru Hasan Basri
Memakai jam tangan mati
Perutnya belum diisi
karena belum sarapan pagi

Pak guru Hasan Basri
Tiga bulan belum terima gaji
Utang menumpuk, beras habis dan token listrik berbunyi
Anak-anak menangis karena belum makan nasi

Hasan Basri guru yang hebat
Mengajar begitu semangat
Ilmu-ilmunya langsung melekat
Meski tanpa alat dan perangkat
Ke dada mereka akhlak dipahat
Di nurani mereka budi pekerti diikat

Pak Guru Hasan Basri
Tapak sepatunya lepas
Karena cabik diinjak zaman
Karena kenyang diazam pengalaman
Karena berat dihipit pengetahuan
Karena mabuk diobok-obok harapan

Hasan Basri Guru yang ceria
Senyum ikhlas kepada siswanya
Keringat berkolam di dahinya
Tanpa tanda, tanpa jasa
Dipaksa mengajar dengan rela

Kepada Engkau Satu-satuNya

Tidak ada sepi yang setia
Kecuali hujan kepada rintiknya
Ia tabur gamang agar menggigil cuaca
Dan diserakan dingin ke dalam jiwa

Tidak ada munajat yang lebih doa
Kecuali ikhtiar kepada ikhlasnya
Dipeluknya bintang-bintang
-----ke pangkuannya yang rela

Dan di sana mengendap pengharapan
Seluas langit dan bumi
Kepada Engkau satu-satunya

Tidak ada yang lebih kuasa
hanya diriMu yang Esa

Apakah Nanti Kau Tidak Akan Menyesal?

Bila kau masih ingin pergi
Maka pergilah
tapi sesekali pulanglah

Bila masih jauh arah yang ingin kau tempuh
Istirahatlah sejenak
Beri ruang pada hatinya yang rapuh
Obatilah rindunya yang gaduh

Di tengah malam ia terbangun
Menahan lelah dan kantuk
Mengganti celanamu,
Dan ketika kau menangis karena haus
Ia terjaga selalu

Saat kau lapar Ia menyapihmu,
Saat kau marah ia menenangkanmu
Maka berhentilah dulu
Pulanglah obati hatinya yang rindu

Ia yang cemas penuh gelisah
Saat kau sakit
Saat kau luka dan berdarah
Ketika dirimu ketakutan dan pasrah

Ia menjagamu dengan sepenuh jiwa
Meski penat
Remuk raganya
Ia tahan sekuat tenaga

Agar kau tumbuh
Agar kau sukses
Agar kau jadi orang
Pulanglah dulu, hentikan kerjamu

Jika tak bisa kakimu singgah
Maka kepulangannya
Yang akan menyeret kau ke rumah
Ke tangis yang kalah, ke hati yang patah
Dan ke ujung rindu yang entah
Apakah kau tidak akan menyesal

Indonesiaku Kini

Indonesiaku yang Indah
Terbentang begitu megah
Tanah, air, hutan dan laut yang mewah
di bawah panji merah putih nan gagah

Indonesiaku yang sakti
Potongan surga abadi
Memikat setiap hati
Namun kehilangan jati diri

Indonesiaku kini
Menjadi lahan pribadi
Rotan di hutan tak menjadi kursi
Minyak di lautan terbakar di kantong pribadi
Tikus makan di lumbung padi
Mengeruk emas, minyak, mineral setiap hari
Bahkan pasir pun diangkut keluar negeri

Indonesiaku Kini
Memulung di negeri sendiri
Ribunya nyawa tak makan nasi
Bahkan sepotong roti hampir saja tak terbeli
Padahal tanah kita berisi,
Tumbuh segala yang ditanami
hutan, minyak, dan emas murni
tapi bukan untuk kami

Indonesiaku yang bagus
dipelihara banyak tikus
Berpeci, berdasi, dan bergelar pendidikan tinggi
Mereka berebut pulus

Korupsi mulus
Kerjaan tak becus
Namun hukum tidak pernah serius

Indonesiaku yang perkasa
Menjerit dan merana
Konstitusi tumpul di bawah meja
Undang-undang diubah seenaknya

Indonesiaku yang putih
Kembalilah menjadi bersih
Serupa lautmu yang jernih
Dan hutanmu yang tidak pilih kasih

Indonesiaku yang merah
Jangan pernah menyerah
Kembalilah bermarwah
Serupa tanahmu yang indah
Dan rakyatmu yang ramah-tamah

Kembalikan Indonesia Kami

Kepada kalian yang tidak pandai mengurus negeri
Kembalikanlah Indonesia kepada kami
Biarlah kami urus dia sepenuh hati
Supaya lebih makmur dan berbudi

Kepada kalian yang tidak bisa mengatur urusan kami
Kembalikanlah Indonesia kepada kami
Biarlah Ia dirawat dengan sepenuh hati
Bukan dengan cara kalian yang tak terpuji
Tapi dengan cara kami yang berbakti

Kepada kalian yang tidak mampu mengurus negeri
Janganlah kalian berani-berani
Menitipkan mereka yang tidak ahli
Supaya tidak ada yang korupsi
Dan hukum dijunjung tinggi

Kepada kalian yang tidak niat mengurus negeri
Mundur sajalah dengan teratur
Kami muak dengan kalian yang rapat namun tidur
Kami bosan mendengar janji-janji kalian yang luntur

Kembalikanlah indonesia kami
agar ia bercita-cita tinggi
Indonesia adalah milik kami
Bukan milik kalian seorang diri

Setelah Merdeka Apa yang Tersisa dari Indonesia?

Setelah merdeka
Yang tersisa dari negeri kita.
Masalah carut-marut
Tidak ada peradaban
pembangunan hanyalah kamuflase dari keserakahan
Kita bicara kemajuan tapi tidak ada kemauan

Hahahahahahahaha. Hahahahahahahaha

Betapa banyaknya tanah kita kehilangan hak miliknya.
Siapa Punya?
Silahkan tanyakan kepada ribuan hutan yang mandul karena digundul
Lahan-lahan menjadi terbuka
namun gersang dan hampa
Di sana terbujur bangkai orangutan, buruk dan siamang,
Di kubangan dekat eskavator yang sedang tak bekerja
Sayap burung Nuri dan cendrawasih tercabut dari tubuhnya
ular memanjang karena telah kering terpanggang
rusa-rusa bergelimpangan
dan harimau menyerang warga

Setelah merdeka
Yang tersisa dari negeri kita hanyalah pura-pura
Menebar janji-janji kepada mereka yang malang
Lalu pejabat kita bicara tentang kemakmuran tapi itu hanya tipuan

hahahahaha. Hahahahahahaha. Hahahahahahaha

betapa banyak pengangguran di negara kita yang kaya.

Kata siapa?

Silahkan tanyakan kepada tukang ojek online yang mangkal di
seberang jalan dekat warung es teh sana

Barangkali cuma es teh yang bisa mendinginkan kepala mereka
Selebihnya janji belaka

Pejabat kita banyak dustanya

Lapangan kerja tetap saja tidak ada

Di trotoar lebih banyak anak muda menjual muka

Memelas, mengemis dan menjadi sampah yang tidak tahu harus
bagaimana

Setelah merdeka

Kita masih juga berbicara kemajuan

padahal tak pernah menyinggung tentang kemakmuran

Berapi-api memberi janji

Namun sampai detik ini, tak satupun jadi

Hahahahahaha. hahahahahaha.

Betapa banyak kemiskinan yang tak teracuhkan.

Kata siapa?

Silahkan tanya kepada ibu-ibu rumah tangga yang bekerja serabutan

Berpetai-petai siang malam

Di simpang lampu merah membawa anak menadah tangan

Memungut gelas-gelas plastik dan botol minuman

Setelah merdeka

Yang tersisa dari Indonesia

Hanyalah pemuda yang lemah

Pengumpat, pencela dan gampang menyerah

Hahahaha... hahahahaha... uhuk..uhhhkkk

Kaulah Diamku

Kaulah diamku
yang membawaku pada renungan
dan angan-angan yang panjang

Kaulah diamku
yang membiarkan hatiku berkelam-kelam
Berkelimbun gelisah
Tapi aku tak bisa memahami Kau

Kaulah diamku
Yang membiarkan diriku tersesat
Ketika mencari jalan pulang
Tapi aku tak menemukan
Kau sengaja biarkan aku sendirian

Kaulah diam itu
Yang melenakan aku pada takdir
yang memanjang dan bergulung-gulung
kubiarkan diriku bersepi-sepi
Mencari Kau
Bersarungkan hening
agar bisa ku artikan Kau

Apalah daya, Kaulah kenyataan
yang menyentakan aku pada arti kehidupan

Aku Ingin Bertemu

Aku ingin bertemu
Ingin bercerita tentang semua yang mengganggu
Tentang gelisah-gelisahku yang panjang
Tentang suara-suaraku yang diam
Tentang tawa-tawaku yang hilang
Tolong dengarkan Aku

Aku hanya ingin bercerita
Menangis menjadi-jadinya
Sesenggukan sepuas-puasnya
Meraung dan melulung
Tolong pahami aku

Aku ingin bertemu
Ingin kabarkan setiap lukaku
Ingin kadukan pedih jiwaku
Ingin uraikan lara hatiku
Ingin berbagi sakit batinku
Tolonglah Aku

Aku akan terus menghiba dan merayu
Bersimpuh kepadaMu
Bersujud dan memili
Sebab tak akan ada selainMu
Yang akan mendengarkan aku

Cinta Dunia Maya

Di dunia maya, aku menemukanmu
Lewat cerita yang menyentuh hatiku
Dunia baru namun seru
Cinta kita di dunia yang semu

Kita berbagi suka dan tawa
Saling bercengkerama dan berbagi rasa
Postingan darimu seolah tanda
Pesan tersirat yang harus kubaca

Kini aku terjerat rasaku
Rasa cinta di dunia yang semu
Apakah kau tahu hatiku mulai merindu?
Notifikasi darimu yang aku tunggu

Cinta ini tumbuh liar
Bagai algoritma yang terus menjalar
Ia menerbangkan rasaku ke dalam layar
Membuat jantungku menjadi bergetar

Cinta kita di dunia maya
Seolah nyata dan apa adanya
Walau kita belum tentu bertemu
Jodoh kita siapa yang tahu?

Ziarah Kubur

Di waktu ini
Ku kunjungi engkau
Sebagai pengingat bagiku yang kau tinggalkan
Aku membawakanmu beberapa bait doa
Juga Talqin dan kembang bunga
Nanti ku taburkan di dekat batu nisanmu
Tenanglah di sana

Bagaimana kabarmu?
Apakah baik-baik saja?
Akan ku kirimkan doa setiap hari
Supaya dingin alammu
Supaya lapang tempat tidurmu
Supaya terang istirahatmu
Supaya dijadikanNya sebagai taman-taman surga

Di waktu ini
Kau ku ziarahi
Membawakan rindu hati
Agar bisa ku ingat kau
Yang pergi

Semoga diterima di sisiNya
Diterangi bila gelap
Dilapangkan bila sempit
Didinginkan bila kepanasan
Dan dihindarkan dari azab kubur dan akhirat

Diwaktu ku nanti

Aku juga akan di sini
Memenuhi janji
Pada mautku yang pasti

Aku Ada di Antara Kita

Petang ini di tepi sungai dekat hutan jati
Ada angin yang sedang bernyanyi
Ia menebar semerbak
bau bunga mawar dan melati

katanya padaku
kenapa kau tak merasakan?
Aku ada di sini, di antara kita

Dan lihatlah semilir angin itu
ia berhenti tapi dahan pohon jati itu
bergerak-gerak sendiri

kenapa kau tidak percaya?
Seolah aku tak ada.
Aku adalah jiwa yang menggigau sendirian
Serupa kau mimpi tapi kau tak terbangun lagi

Dan pernah pula aku bertanya, pada sungai di depanku
Kenapa aku dibilang tak ada sementara aku ada?
Namun jawabannya sama saja, tak ada yang bisa menjawabnya

Dan di tepi sungai ini
Ada angin yang pernah menari
Dilentingkannya langkah kaki
Dan melompat ia sambil berdiri
Ia berlari ke dalam badai, ke dalam sansai
Mengamuklah wahai diri
Biarkanlah yang tak ada menyampaikan
Pesan dari Tuhannya
Bahwa aku ada

Setelah Perjalanan Ini

Di perjalanan ini aku pergi sebagai orang asing
Padahal kemarin-kemarin
Nadi kita berdetak seirama
Jantung kita sepayung dalam hujan yang membasahkan

Di perjalanan ini aku menjadi orang lain
Padahal dulu-dulu
Kau dan aku adalah satu
Langkah kita beiringan dan kental
Sedenyut dalam aliran darah yang mendebarakan

Setelah perjalanan ini
Kuharap kau tahu
Hanya aku
Yang mencintaimu
Tanpa ragu

Jangan Ragu

Katamu Padaku
Laut kita masih teduh
Tidak usah risau hanya riak-riak kecil saja

Katamu padaku!
Kau telah terbiasa menanti dalam sunyi
dalam gemuruh badai yang membawa gelombang
juga telah terbiasa bermain riak
Bahkan berhujan-hujan dalam penantian pun kau pernah

Padahal telah kusuruh kau turun
Mencari kapal yang besar
Agar kau tidak terhuyung
Supaya kau tidak kehujanan dan kedinginan

Katamu pula, laut kita masih tenang
Jangan ragu! kayuh saja ke depan
Aku akan tetap bersamamu
Meski harus menunggu dalam perih pilu
yang menyayat dengan ngilu
Aku akan tetap di setia menunggu
Menemani hidup matimu

Sewaktu-waktu jika kau berhenti menunggu
Ku relakan kau turun dari perahuku.

Percakapan Ruh dan Raga

Duhai Diri

Di dunia ini tidak ada yang abadi
Akan banyak kesulitan yang akan kau temui
Kau tidak akan menduganya
Cobaaan akan selalu menggoda
di setiap helaan nyawa

Wahai diri

Aku tidak bisa memastikan
Kalau aku bisa menghadapinya sendirian
Namun aku ingin kau kuat
Sebab aku hanyalah ruh yang rapuh
Dimana aku tidak bisa apapun tanpamu

Duhai diri

Jangan pernah bersedih
Bila kau tidak bisa melakukan
Apa yang dilakukan banyak orang
Lakukan saja apa yang kau bisa
Tidak perlu dipaksa, jangan pula memaksa
Kita akan berjuang bersama
Memperbaiki diri ke jalan yang ridha

Duhai Jiwa

Aku hanyalah wadah bagimu
Apa jadinya aku bila tidak ada kamu
Mungkin aku hanya akan menjadi seonggok daging yang dingin dan menggigil
Yang lambat laun tentu membusuk
Aku juga akan menjadi tulang belulang

yang kaku dan tak berbentuk
aku tanpamu tak akan berguna

Duhai jiwa
Aku akan menjagamu sebaik-baiknya
Mari kita saling menjaga
selama-lamanya

Bukan Aku Yang Tidak Setia

Aku tidak pernah ragu
Bahkan ketika setiap kali kita bertemu
Aku selalu mencintaimu dengan caraku. Tidak berubah
Pun rindu akan tetap sama

Dan sesekali
Biarlah aku yang mengalah
Sebab di matamu, kulihat keraguan
Bersua pun kita masih bertanya tentang cinta
Padahal bukan aku yang tak setia

Seberapapun kesungguhanku
Bila rasamu telah terbagi
Aku tidak mau dikhianati
Walau kau datang dan berjanji

Tapi ini perkara hati
Mungkin ragaku masih bersamamu
Tapi hatiku tidak lagi
Inillah pertemuan kita yang kesekian kali
Tapi masih saja kau bertanya tentang cinta
Padahal bukan aku yang tak setia

Semisal Kita

Semisal pagi serupa secangkir kopi
Semisal pagi serupa derap-derap kaki yang melangkah dalam nurani
Semisal pagi bagaikan jalan diri yang membentang tak bertepi

Semisal kata yang terlempar jauh hilang makna
Semisal lidah tanpa tulang bertabur suara
Semisal pulang serupa mimpi yang meraba
Serupa diri yang lupa bercermin dalam sombongnya
Serupa tubuh yang kehilangan jiwa
Yang tak ingat Tuhannya

Aku Merasa kau Masih Ada

Aku pikir kita akan tetap bersama
bahkan nanti setelah ku dewasa
namun aku lupa
gurat-gurat wajahmu yang menua
tidak pernah memberikan tanda
bahwa kau akan tiada

Aku masih saja percaya
kalau besok kau dan aku masih akan tertawa
bermain dan bercerita apa saja
tapi aku salah
ajal tidak pernah memandang usia
bahwa nanti kau akan pergi tiba-tiba

Aku pikir engkau tidak akan pergi meninggalkan aku
namun ternyata aku lupa
bahwa usiamu semakin senja
sebab senyummu yang bersahaja tidak pernah berkata
bahwa engkau akan pergi selamanya

Aku merasa dirimu masih saja ada
Memelukku dalam kasih yang nyata

Tapi aku masih saja percaya
Kalau dirimu masih ada
Mungkin sedang bekerja di sawah
Atau sedang termenung di ruang tamu
Mencicipi kopi, membaca buku atau
Atau sedang bermain catur di halaman samping rumah

Sungguh aku masih belum percaya
engkau akan tinggalkan aku selamanya
semoga tenang di sana, aku ikhlas dan rela

Sawah-sawah yang Mati

Saat berjalan-jalan di kompleks-kompleks rumah mewah itu
Terasa gersang dan lengang
Rumah-rumah itu seperti pohon yang tumbuh di dalam hutan
Tanpa terlihat tanda-tanda kehidupan

Ini rumah-rumah para kepala dinas, para pengusaha
dan juga pegawai BUMN
Kadang sebulan sekali mereka pulang
Tapi rumah-rumah itu lebih sering ditinggalkan

di ujungnya juga ada rumah para pekerja tambang
pegawai Bank
rumah pegawai negeri di area paling belakang
di sana rumahnya kecil-kecil
dibangun dengan mencicil
petak-petak sawah yang kerdil

sawah-sawah itu dijual rela
karena tidak ada yang menjaga
dan hasilnya dibagi rata,
ada juga yang dijual paksa
karena nafsu para niniak mamaknya

Semenanjung Paling Ujung

Di semenanjung paling ujung
Telah aku titipkan rinduku yang agung
Kepada sunyi
Dan kepada lengang yang sedang menari

Ia begitu berharap engkau datang
Sebagaimana dulu-dulu
Ketika engkau masih bersamaku

Di semenanjung yang paling ujung
Telah ku berikan cintaku yang paling setia
Kepada ombak
Kepada riak yang membuatnya berdetak

Ia begitu ingin engkau datang
Sebagaimana waktu-waktu bersamaku
Ketika engkau masih mencintaiku

Di semenanjung yang paling ujung
Telah ku sematkan rinduku yang palung
Kepada lautan
Dan kepada malam panjang
Aku selalu berharap
Musim terus berulang
Sebagaimana dulu-dulu
Ketika engkau cinta padaku

Waktu-Waktu Bersamamu

Waktu-waktu bersamamu
Pergi jauh
Selepas salam kau cium sunyi sendiri

Waktu-waktu bersamamu
Tak kembali
Selepas pergi kau peluk perih hati

Waktu-waktu bersamamu
Tidak bisa diulang
Hanya bisa dikenang, di dadaku yang lapang

Sawah-Sawah Kita Yang Sepi

Di sawah kita yang sepi
Tidak ada lagi padi
Semak belukar tumbuh tinggi
Rumput udang juga keladi
dan beberapa kayu tinggi-tinggi

ia telah kalah oleh zaman
yang menawarkan kemajuan
tapi mencekik kehidupan

tanah-tanah menjadi gersang
banyak tumbuh rumput ilalang
bahkan juga pematang
hilang ditelan pembangunan

sawah-sawah kita yang sunyi
telah lama mati
sejak harga pupuk mencekik dan harga panen buruk
kita hanya bisa mengutuk
tanpa bisa mengetuk

ia telah hancur oleh perumahan
yang menjanjikan kehidupan
tapi ruang-ruang kebebasan dihancurkan
sawah-sawah digeser pembangunan
hilang hak
dan juga tanah kelahiran

Dalam Pandangan Oligarki

Dalam Pandangan Oligarki

Demokrasi adalah kebebasan yang bisa dibeli

Hukum-hukum dipreteli

Dan oknum-oknum disuap agar bisa dikadali

Dalam pandangan Oligarki

Demokrasi bebas menghukum siapa saja

Tapi jangan coba-coba menghukum para penguasa

Kalian tidak akan bisa

Karena hukum-hukum itu bukan untuk mereka

Tapi untuk kami yang jelata

Dalam pandangan oligarki

Korupsi triliunan rupiah cukup dipenjara 1 tahun

Dengan 6 bulan remisi dan sisanya adalah kebebasan

sedangkan pencuri singkong, dan kotak infak harus dihukum mati

Dalam pandangan oligarki

cukup mutasi saja, hukuman bagi para pegawai negeri

yang bejat dan keparat

tak perlu diberhentikan apa lagi dipecat secara tak hormat

Dalam pandangan Oligarki

berbicara kebenaran harus dibungkam

tidak boleh bersuara lantang

suara itu harus dimatikan

Dalam pandangan Oligarki

kebenaran hanya milik Tirani

jangan coba kau recoki

bila tidak ingin mati

Sore Itu Di Barung-Barung Belantai

Sore itu di Barung-Barung Belantai
Hujan Jatuh patah-patah
Sungai Memerah tapi bukan darah.
Melainkan tanah yang bercampur serakah
Rumah-rumah hanyut, sapi-sapi dan sawah dikulum air bah

.
Sore itu di Barung-Barung Belantai
Timbunan tanah bagai liar bola
Menyapu segalanya
Ke dalam sungai yang sedang membara

Tangannya menggapai namun ajalnya sampai
“Tuhan Ampuni aku yang lalai”

Sore itu di Barung-Barung Belantai
Hujan turun dengan gagah
Menghanyutkan segala yang pongah
Jalan putus
rumah hancur
dan sawah menjelma lautan lumpur
orang-orang tertimbun tanah
Ia berkalang pasrah
di takdirnya yang pongah

Di Pinggangmu Teluk-Teluk Melengkung

Bila nanti engkau singgah di sini
Mainlah ke semenanjung ini.
Lihatlah betapa teluk-teluk telah menjelma serupa bidadari.
Matanya bening bagai purnama yang bersinar di ujung mercusuar
dekat pelabuhan malam hari.
Ia begitu cantik
Bagai gugusan bintang
kapal-kapal tertambat di dadanya
dihiasi lampu kerlap-kerlip.
Dengan ombak malam yang tenang dan sedikit riak-riak yang
memanjang

Dan teluk-teluk itu adalah pinggangmu yang ramping,
yang melengkung menjaga ombak supaya tidak canggung
memagari hati supaya tidak gelisah agar tidak terbit menung.
Dan bukit-bukit itu adalah bibirmu yang manis
yang berbaris melukis senyummu tipis
Ia memahatkan rindu hati ke dadaku yang sepi
Dan lampu-lampu jalan itu adalah matamu yang indah
yang berkilau gelisah

Aku Hanya Ingin Sekolah

Pak Presiden!
Aku ingin sekolah
Punya buku dan sepatu
Aku juga ingin seragam baru
Kaos kaki dan tas ku

Pak Presiden!
aku ingin sekolah
punya meja dan bangku
komputer dan kelas baru
juga guru-guruku

Pak Presiden!
Aku tidak mau sekolah
Bila jalannya lanyak
Berkubang lumpur dan basah

Pak Presiden!
Aku tidak bisa sekolah
Biayanya mahal
Guruku digaji rendah

Pak Presiden!
Aku takut sekolah
Bila aku dibully
Dan dicaci maki

Pak Presiden!
Aku tidak Ingin sekolah
Bila guruku dipenjara
Hanya karena aku membuatnya marah

Bila Ada Yang Paling Terang

Bila ada yang paling terang
Maka yang paling terang itu adalah guruku
Di langit malam ia adalah bulan purnama
Sinarnya tidak bertepi menerangi malam sampai pagi

Bila ada yang paling terang
Maka yang paling terang itu adalah guruku
Di langit siang dia umpama matahari
Sinarnya memberi kehidupan serta pengetahuan
Guruku adalah kilau bintang
Yang bersinar di sepanjang zaman

Apa jadinya aku
Bila tak ada guruku

Aku tidak akan bisa mengeja huruf-huruf yang ku baca
Mana bisa ku berhitung melafal angka-angka
Dan mana bisa ku mengerti tata krama
Aku Juga diajarkannya tentang surga neraka

Apa jadinya aku
Bila tak ada guruku

Mana bisa aku meraih cita-cita
Aku bisa saja tidak akan tahu tentang dunia
Tentang Tuhan yang menciptakan alam dan seisinya

Guruku adalah kilau bintang
Pahlawan yang bersinar terang
Yang namanya tidak dikenang
Dan jasanya tidak terbilang

Saat Kita Ditanya-I

Saat kita menjadi kaya
Kita selalu menunjuk dada
Merasa serba bisa
Padahal Tuhanlah yang melancarkan urusan kita

Saat kita menjadi pandai
Orang-orang kita seringai
Merasa serba tahu
Padahal Tuhanlah yang terus membantu

Saat kita berkuasa
Berbuat seenaknya
Menzalimi sesama
Padahal Tuhanlah yang meninggikan derajat kita

Lalu kenapa kita lupa?

Saat Kita di atas
Kita lupa dengan yang di bawah
Menindas sesukanya
Padahal Tuhan memperhatikannya

Saat kita berpangkat tinggi
Kita selalu lupa diri
Berbuat sesuka hati
Padahal Tuhan yang memberi rejeki

Lalu kenapa kita lupa
Tak ingatkah kita akan mati
Semua yang kita nikmati
Akan ditanya-I

Dulu di desaku

Dulu di desaku masih bisa ditemui
Anak-anak kecil mengaji, bermain bola api
Di waktu magrib
Suaranya tumpah ruah
Menenteng Qur'an serta sarungnya melorot ke bawah

Dulu di desaku masih terdengar
Badia-badia bambu menggelegar
Ada suara petasan
Mereka berlarian main perang-perangan

Dulu di desaku masih terlihat
Anak-anak sibuk membuat gasing
Dari botol limun yang diikat tali
lalu memutarnya berkali-kali

dulu-dulu sekali di desaku
tidak ada anak-anak yang asik sendiri
setiap pagi mereka berjalan ke sekolah
menaiki sepeda atau berjalan kaki
dan siangnya mereka berenang di sungai dan menyabit padi
ada juga yang menangkap ikan dan menjerat burung
barabah dan merpati

dulu-dulu sekali di desaku
tidak ada anak-anak yang suka menyendiri
mereka lebih senang bermain bola kaki
ada juga memanjat pohon
memancing ikan dan bermain petak umpet
ada yang menjaga dan yang bersembunyi

dulu-dulu sekali di desaku
tidak ada anak-anak yang berani
berkata-kasar, mencaci maki
bahkan bersumpah serapah yang menyakitkan hati
mereka lebih suka uji nyali, bertanding dan berlari
dan bermain sepanjang hari

Kebiasaan Orang-Orang kampung

Jika tiba musim mendoa, orang-orang bertandang
Ke rumah-rumah yang di sana telah terhidang
Ondeh-ondoh, lapek bugih dan lamang
Ada juga nasi lemak yang ditimbun parutan kelapa bergula saka
Di ruang tengah berbaris gulai nangka dan goreng ikan
Sambal asam padeh, telur dadar dan kolak pisang
Ada juga bubur kanji hitam, bubur palito dan raga-raga
Mereka menyambut bulan baik,
Untuk mendoakan segala yang telah pulang atau segala yang telah datang

Jika tiba musim kawinan, orang-orang
Datang membawa pisang gadang, kue bolu dan beberapa
Penganan untuk hantaran
Ada juga uang, cincin emas, kain selimut dan alas kasur
Wajah mereka tebal dengan bedak, bibir merah berminyak
mendirikan tenda di jalan, Menyewa organ tunggal
Dan beberapa artis triping yang menyalangkan mata

Jika tiba musim berduka
Orang-orang menangis bersama
Ada yang mencabik kain kafan, menggali kuburan
Mereka beramai-ramai memandikan dan menyalatkan
Lalu mengantarkan ke pemakaman
Selama tiga hari ke depan
Rumah duka mengadakan tahlilan
Lalu berlanjut sampai ke 100 hari perayaan kematian

jika tiba musim ke sawah
bandar-bandar tumpah ruah

air mengalir, orang-orang melepoh pematang
dengan tanah basah. Semak dirambah, pematang ditarah
dan tanah di bajak dengan gagah.

Bila tak ada musim, orang-orang sibuk di warung-warung
Bermain domino dan kartu kuning
Beberapa bermain catur dan remi. Ada juga yang hanya sekedar
minum teh talua atau menikmati kopi
Kadang menggosip sampai pagi, ketika sedang mandi,
Saat mencari kutu atau tentang apa yang akan dimakan esok hari

Kota yang Sombong

Menjelang magrib di kota yang arif.
Lampu-lampu jalan menjelma suara azan.
Cahayanya redup seolah membawa sebuah pesan.
bahwa kota ini telah menjadi tua karena ditikam peradaban
ia ingin mengajak orang-orang kembali
yang lupa diri

hari ini kita menyaksikan
kota ini telah menjadi pongah
sejak dibangun banyak tempat ibadah
tapi yang salat hanya mereka yang bau tanah
pemudanya tidak pernah berjamaah

kemana mereka?
Apakah mereka sadar
Bahwa yang memanggil mereka bukan lampu-lampu kota
Tapi suara Tuhan yang menyahut dari kejauhan

Sebatang Pohon Jati Di Hutan

Di pucuk ranum sebatang pohon jati
Musim-musim tertidur
Dan angin serupa sedang membujuk hujan supaya
Tidak pergi kemana-mana
Ia ingin hujan tetap di sini
Karena pucuk-pucuknya telah lama berhenti
Menumbuhkan cabang
sejak dahan terakhir ditebang dan dipanggang

kepada siapa lagi dia akan berharap
bila hujanpun pergi
jika diminta ia masih tegar memamah matahari
tapi kali ini, hutannya terbakar
sementara dia tumbuh sebatang diri

ia adalah pohon jati terakhir
tidak akan ada sebatang lagi
yang selalu berdoa
supaya hutan-hutan tidak dibakar lagi

jika aku harus tumbang hari ini
maka aku rela mati di sini
tapi tidak dengan cara ditebangi sesuka hati
dan dipanggang sampai mati

Patah Hati

Seleraku hilang sudah
Dilanda hati yang patah
Dunia menjadi suram
Aku kecewa yang dalam

Aku sedang patah hati
Kecewa sakit sekali

Tapi bukan tentang patahnya
Tapi tentang perihnya
Seumpama luka yang disayat
Dan diberi asam
Lalu diiris tipis-tipis
Lalu diiris tipis-tipis

Dapatkah kamu membayangkan
Begitu sakit hati yang kau remukan
Hancur
Berkeping
Tak berketentuan

Hujan Yang jatuh

Hujan yang jatuh di dekat rel kereta
Telah membawakan aku sepucuk kenangan
Tentang jalan-jalan sunyi tempat kita duduk berdua
Kau datang bersama rintiknya yang kejam
Mengguyur aku yang sedang kesepian
tapi yang ku rasa hanya bayangan

Aku bisa apa?
Hujan kemarin adalah hujan kita
Yang dingin dan menyejukan
Namun hujan yang jatuh hari ini
Telah menjadi badai.
Aku tidak tahu kenapa ia bisa begitu?
Sementara kini kau bukan punyaku
Jatuhnya hanya membawa masa lalu
Tentang kau yang dulu milikku

Betapa hujan ini sengaja
Menyiram luka yang sedang menyala
Dengan kenangan yang deras
Dengan rindu yang keras

Makrifat Sebuah Puisi

Makrifat sebuah puisi
Mencari bait-bait yang tak termaknai
Tentang perjalanan kembali
memahami Illahi

Bait-baitnya adalah samudra yang luas
Yang tak bertepi pada batas-batas kata dan bunyi
Yang terpercik lalu terusik

Makrifat sebuah puisi
Mencari lorong-lorong tersembunyi
Untuk ditafsirkan ke dalam hati
Ia berjalin-jalin seperti pesan-pesan dari Tuhan
Yang tak terbaca oleh keadaan
Membumbung ke langit yang berdecit
Lalu berbisik pada kesepian

Serupa pengembaraan yang mencari jati diri
Yang berjalan dalam manzilah
Memaknai hakikat Ilahi
Yang terpendam
Dan dalam

TENTANG PENULIS



Penulis lahir di kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat pada 03 November 1989. Ia menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Kecamatan Koto XI Tarusan kemudian tahun 2009 Ia melanjutkan Studi S-1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP PGRI Sumatera Barat (sekarang UPGRISBA) dan menyelesaikan pendidikan tersebut tahun 2013.

Sejak SMA Ia sudah suka dengan kegiatan menulis. Ia sering menulis puisi dan cerpen di mading sekolah namun baru berani mengirim karyanya ke media koran saat sedang kuliah. Salah satu karyanya pernah terbit di media koran berjudul *Namaku Hafis* (2012). Ia juga pernah menerbitkan buku Antologi bersama penulis lain yang berjudul *Ziarah Ke Rumahmu* (2023) dan kumpulan puisi berjudul *Locket Yang Mati Hari Ini* (2024)

Setelah kuliah dia pernah sebentar menjadi editor di sebuah media online tapi karena ingin mencoba pengalaman yang lain, ia memutuskan bekerja di biro perjalanan haji dan umroh sebagai editor blog dan desain. Saat ini ia sedang mengajar di salah satu sekolah negeri di Kota Padang dan aktif menjadi konten kreator di media sosial

Youtube: Yogie nadra

Halaman Facebook: Petualangan

Facebook: Yogie Nadra